

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial harus menempatkan diri di tengah-tengah realita yang ada lingkungan atau disekitarnya. Ada yang menghadapi fakta-fakta kehidupan dengan penuh kebenaran, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya ini adalah tanggapan negatif terhadap diri sendiri. Sehingga tanggapan negatif ataupun positif yang diberikan lingkungan terhadap seseorang sangat mempengaruhi harga diri seseorang.

Tanggapan negatif menjadikan seseorang selalu hidup dalam ketakutan yang akan mempengaruhi seluruh alam perasaannya sehingga terjadi keguncangan dalam keseimbangan kepribadian, yaitu suatu keadaan emosi yang labil. Maka dalam keadaan tersebut individu tidak berpikir secara wajar, jalan pikirannya palsu, dan segala sesuatu yang diluar diri yang dipersepsikan secara salah. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini, begitu pula sebaliknya.

Harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan melalui sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya yang akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Coopersmith “*Self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily*

*maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy.*¹ (harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan).

Harga diri yang positif didorong oleh kondisi olah rasa penghargaan terhadap diri sendiri, baik melalui pandangan dirinya sendiri atau pandangan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Di sini harga diri menunjukkan peran yang signifikan dalam optimalisasi keunikan seseorang. Keunikan seseorang dapat didorong dengan cara meningkatkan harga diri yang bersangkutan. Seseorang akan hidup dan tumbuh dengan keunikannya. Apabila seseorang tidak percaya diri dan lingkungan menganggap remeh terhadap dirinya, hal tersebut akan memunculkan perasaan rendah diri.

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri.² Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri yang tinggi. Harga diri mengandung

¹ Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem* (San Francisco: Consulting Psychologists Press, 1967), 3.

² *Ibid.*, 83.

pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi. Individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari lingkungan sekitar dan orang lain.

Seorang anak yang memiliki harga diri yang positif, maka dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Keyakinan itulah yang akan membuat anak sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Sebaliknya, seorang anak yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Di samping itu seseorang dengan harga diri yang negatif cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Harga diri juga erat hubungannya dengan status sosial dan status ekonomi. Perkembangan dan kesejahteraan anak saat ini sangat menarik untuk diteliti. Diantaranya seperti kehidupan keluarga, pengasuhan, pendidikan dan lain sebagainya. Memasuki usia remaja akhir, dimana remaja mulai berinteraksi keluar dari lingkungan rumah memasuki lingkungan yang lebih luas. Sehingga anak pada usia tersebut mendapat masalah-masalah serta pengalaman baru. Mengingat sedemikian kompleksnya permasalahan yang dihadapi anak dan besarnya dampak

psikis pada periode ini selama rentang perkembangan kehidupan selanjutnya. Dimana anak selalu memiliki pola perubahan minat.

Sebagian orang beranggapan bahwa sulitnya mencari kesejahteraan hidup dikarenakan persaingan di zaman modern ini, terkadang membuat sebagian orang berfikir secara emosional tentang kehidupan. Pikiran emosional tersebut mengarahkan mereka untuk berfikir sempit dalam mencari kesejahteraan hidup. Sebagian dari orang tersebut memilih menjadi peminta-minta, gelandangan, penyanyi jalanan, dan lain sebagainya. Seseorang yang telah menyandang gelar orang tua pasti menginginkan anak-anaknya mempunyai kesejahteraan hidup dan mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagian orang tua yang kurang mampu terkadang rela menitipkan anaknya untuk di didik oleh orang terdekat dan lembaga tertentu yang menerima anak-anak kurang mampu untuk dirawat.

Salah satu contoh lembaga yang menerima anak-anak terlantar yang kurang mampu dalam kesejahteraan hidup anak adalah UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri. Dalam buku "Menuju Pengembangan Sistem Indikator Kesejahteraan Sosial", terbitan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departement Sosial RI dan Pusat Analisa Perkembangan IPTEK Lemabaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 1999, anak terlantar didefinisikan sebagai : "Anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial".³ UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek tidak hanya menerima anak yang kurang mampu tetapi juga anak yang yatim piatu, yatim, gelandangan dan lain

³Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), 8.

sebagainya. UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek memiliki 120 anak terlantar yang di bagi menjadi 2 asrama yaitu UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Trenggalek untuk 60 anak terlantar berjenis kelamin laki-laki dan UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri untuk 60 anak terlantar berjenis kelamin perempuan. Anak-anak yang ada di UPT tersebut berasal dari berbagai jenis asal usul kehidupan yang berbeda-bada. ada yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, anak akibat orang tua bercerai, peminta-minta, dan lain sebagainya. 60 anak terlantar yang ada UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri mendapat fasilitas yang lengkap. Mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak, makanan yang terjamin dari segi gizinya, uang bulanan, dan lain sebagainya.

Terjaminnya kehidupan anak terlantar melalui fasilitas dan dukungan bersifat moril maupun materiil yang diberikan UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri seharusnya menjadikan harga diri mereka tinggi. tetapi ketika peneliti melakukan study kasus di UPT tersebut, peneliti beberapa kali mendengar dan melihat ada beberapa anak panti yang menyatakan bahwa anak tersebut tidak ingin teman-temannya diluar panti tahu kalau anak tersebut bertempat tinggal di panti. Disini peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat harga diri anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri seperti itu, padahal anak-anak tersebut bertempat tinggal dan mendapatkan fasilitas yang cukup lengkap di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang harga diri anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak

Trenggalek Asrama Kediri. Peneliti tertarik pada tempat penelitian di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri karena dulunya peneliti study kasus di tempat tersebut.

B. Rumusan masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah harga diri anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri?

C. Tujuan penelitian

Peneliti berharap dapat mengetahui tingkat harga diri pada anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri. Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada pengawas-pengawas di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri tentang harga diri anak terlantar di UPT tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari segi Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi dan memberi gambaran mengenai “Harga diri anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri”.

- b. Dapat mengembangkan keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial.
 - c. Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan deskriptif tentang perkembangan harga diri anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri.
 - d. Memperkaya jenis program bimbingan yang sesuai dengan kondisi anak-anak di UPT tersebut, khususnya yang mengarahkan pada harga diri anak.
2. Dari segi praktis
- a. Bagi STAIN Kediri khususnya prodi Psikologi Islam dapat menjadi gambaran tentang disiplin ilmu Psikologi.
 - b. Bagi UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri,
 - 1. Semoga menjadi motivasi untuk anak-anak UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri agar semangat dalam belajar.
 - 2. Semoga UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri menjadi kebanggaan tersendiri bagi anak-anak karena mereka dapat bertempat tinggal di UPT tersebut.
 - c. Bagi peneliti,
 - 1. Dapat memperdalam pengetahuan dan sarana latihan dalam penyusunan karya tulis ilmiah.
 - 2. Mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah penjelasan mengenai judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya atau tulisan-tulisan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian yang terkait dengan topik atau masalah tentang tingkat harga diri diantaranya;

1. Hunaifatul Azizah Aini, dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Makna Hidup pada Masa Emerging Adulthood”.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan makna hidup pada masa emerging adulthood yang populasi penelitiannya merupakan mahasiswa Stain Kediri semester V dan VII tahun 2010 yang tinggal dipondok pesantren sekitar Kediri. Hubungan antara harga diri dengan makna hidup pada penelitian ini memiliki tingkat signifikansi korelasi sebesar $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan koefisien $r_{xy} = 0,502$. Nilai positif skor korelasi menunjukkan arah hubungan yang positif antara kedua variabel, yaitu semakin tinggi harga diri individu maka semakin tinggi pula makna hidupnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan makna hidup pada masa emerging adulthood.⁴

2. Abdul Karim Masngudi “Konsep Diri Pengemis Penghuni Barak Penampungan Tuna Wisma dan Tuna Karya”.

Konsep diri pengemis penghuni barak penampungan tuna wisma dan tuna karya daerah kota Kediri berdasarkan usia diperoleh hasil dengan konsep diri

⁴ Hunaifatul Azizah Aini, “Hubungan Antara Harga Diri dengan Makna Hidup pada Masa Emerging Adulthood”, *Skripsi* (Kediri, STAIN Kediri, 2011), 55.

negatif. Konsep diri negatif diperoleh dari adanya indikasi negatif dengan melihat aspek-aspek diri yang lebih banyak pada nilai negatif. Konsep diri mendorong individu untuk melakukan suatu perilaku, dimana konsep diri negatif mendorong untuk mengemis, malas bekerja, takut bersaing dan lain sebagainya. Dinama individu dengan konsep diri negatif mempunyai pandangan pesimis terhadap kemampuan dirinya, tidak mampu bersaing dengan orang lain, merasa rendah diri dan beberapa asumsi negatif lainnya. Konsep diri positif diindikasikan dengan moral etika yang baik berupa ketaatan beribadah, dihargai dalam lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan yang harmonis, perilaku yang baik dengan memanfaatkan kesalahan orang lain dan mengakui kesalahan dirinya serta mengakui bahwa perilaku pengemis itu tidak baik dan berharap anak-anaknya tidak mencontoh perilaku pengemis tersebut. Temuan di Barak mengindikasikan bahwa latar belakang dan alasan pengemis adalah karena kebiasaan yang terbentuk sejak masih kecil sehingga membentuk konsep diri yang negatif. Konsep diri negatif bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵

3. Suci Wijayati "Harga Diri Siswa-siswi YP 17 Pare Kabupaten Kediri".

Subyek penelitian ini adalah Siswa-siswi YP 17 Pare Kabupaten Kediri dengan sampel 67 siswa dari 335 siswa. Harga diri Siswa-siswi YP 17 Pare Kabupaten Kediri dalam penelitian ini sebesar 9% atau 6 siswa yang dijadikan sampel penelitian dengan tingkat harga diri sangat tinggi, 26,9% atau 18 siswa

⁵ Abdul Karim Masngudi, "Konsep Diri Pengemis Penghuni Barak Penampungan Tuna Wisma dan Tuna Karya", *Skripsi* (Kediri, STAIN Kediri, 2012), 96.

dengan tingkat harga diri tinggi, 34,3% atau 23 siswa dengan tingkat harga diri sedang, 23,8% atau 16 siswa dengan tingkat harga diri rendah, sedangkan sisanya 6% atau 4 siswa memiliki tingkat harga diri sangat rendah. Secara keseluruhan, tingkat harga diri Siswa-siswi YP 17 Pare Kabupaten Kediri tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean harga diri siswa dengan menggunakan pedoman true score yang menunjukkan nilai mean sebesar 92,00.⁶

F. Kajian Data Penelitian dan Perbandingan dengan Telaah Pustaka

Untuk melihat fokus penelitian skripsi maka perlu melakukan penelitian atau kajian dengan data penelitian sebelumnya, dengan tujuan untuk melihat posisi penelitian yang akan dilakukan. Berikut kajian data penelitian dan perbandingan dengan peneliti-peneliti sebelumnya:

Tabel 1 : Kajian Data Penelitian dan Perbandingan dengan Telaah Pustaka

No	Judul Penelitian	Fokus yang dikaji		Teori		Metodologi Penelitian	
		Perbedaan	Persamaan	Perbedaan	Persamaan	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan antara harga diri dengan makna hidup pada masa Emerging Adulthood	Tidak mengguna kan makna hidup	Sama-sama mengguna kan harga diri	Tidak mengguna kan teori Battasta & Almond	Sama-sama mengguna kan teori Morris Rosenberg	Tidak mengguna kan kuantitatif (korelasional)	-

⁶ Suci Wijayati, "Harga Diri Siswa-siswi YP 17 Pare Kabupaten Kediri", *Skripsi* (Kediri, STAIN Kediri, 2012), 53.

2.	Konsep diri pengemis penghuni barak penampungan tuna wisma dan tuna karya	Fokus yang dikaji tidak menggunakan konsep diri	-	Tidak menggunakan teori William H. Fitts	-	Tidak menggunakan deskriptif kualitatif	Sama-sama menggunakan deskriptif
3.	Harga diri siswa-siswi yp 17 Pare kabupaten Kediri	-	Sama-sama menggunakan harga diri	-	Sama-sama menggunakan teori Coopersmith	-	Sama-sama menggunakan deskriptif kuantitatif

G. Penegasan Istilah

Menurut Coopersmith *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *self esteem* adalah “*personal judgment*” mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.⁷ Sedangkan arti dari anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.⁸

⁷ Stanley Coopersmith, *Self Esteem*, 3.

⁸ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), 8.

Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga diri UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri merupakan hasil penilaian anak terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh yang berarti dan merupakan respon anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri.